

Violation of the Maxims of Politeness by Students to Lecturers in WhatsApp Group Interaction

Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Interaksi WhatsApp Group

Cut Nabilla Kesha^{1,*} Siti Jahria Sitompul¹ Veni Nella Syahputri¹ Syafrizal Syafrizal¹

Desi Marlizar¹ Nurhaslita Sari⁶

¹Universitas Teuku Umar

*email: cutnabillakesha@utu.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i3.125643

Submitted: 25 Oct 2023

Revised: 21 Nov 2023

Accepted: 11 Dec 2023

Abstract

Language politeness is the key to good communication, including in communication in student WhatsApp groups. However, violations of the principle of language politeness often occur among students towards their lecturer, especially in WhatsApp groups. This study aims to discuss violations of the principle of language politeness among students in Indonesian language course class groups. This study uses a qualitative method with research data in the form of WhatsApp message media. The results showed that there were four violations of the maxim of wisdom, one violation of the maxim of sympathy, five violations of the maxim of generosity, and one violation of the maxim of humility. These violations occur because students think that WhatsApp groups tend to be informal and pay less attention to language politeness. The results of this study are expected to increase students' awareness of the importance of language politeness in communication, especially in WhatsApp groups.

Key words: *Language politeness; Whatsapp group, maxim violation*

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan kunci terjalannya komunikasi yang baik, termasuk dalam komunikasi di grup WhatsApp mahasiswa. Namun, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sering terjadi di kalangan mahasiswa, terutama dalam grup WhatsApp mata kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa dalam grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data penelitian berupa media pesan WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pelanggaran maksim kebijaksanaan, satu pelanggaran maksim kesimpatian, lima pelanggaran maksim kemurahan, dan satu pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi karena mahasiswa menganggap grup WhatsApp cenderung tidak formal dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi, khususnya dalam grup WhatsApp.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa; grup Whatsapp, pelanggaran maksim*

PENDAHULUAN

Chaer (1994) mengungkapkan ada tiga hal yang harus diperhatikan agar seseorang disebut sebagai manusia yang memiliki adab, salah satunya, yaitu kesantunan berbahasa. Sebagai makhluk yang berakal budi, kesantunan (*politeness*) sudah seyogyanya diperhatikan di setiap kalangan terutama pada civitas akademika. Hal ini disebabkan kesantunan merupakan kunci terjalannya komunikasi yang baik antar individu atau antar kelompok. Pada komunikasi berbahasa diperlukan prinsip kesantunan, norma tersebut terlihat dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya (Cahyani & Rokhman 2017). Pemahaman kesantunan sebagai norma menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki norma sosialnya sendiri dalam berbahasa yang terdiri dari aturan-aturan eksplisit yang kurang lebih mengatur perilaku tertentu, tatanan tertentu, bahkan cara menafsirkan konteks sosial tertentu (Obidovna 2022).

Proses belajar pada abad ke-21 identik dengan pembelajaran era digital yang menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Hal ini ditandai dengan maraknya sistem perkuliahan daring (kuliah dalam jaringan) yang dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Pascapandemi, media sosial masih digunakan untuk memudahkan interaksi bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet khususnya di kalangan mahasiswa. Fitur whatsapp merupakan salah satu alat komunikasi yang sering digunakan mahasiswa dan dosen untuk memudahkan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Melalui fitur ini, dosen atau mahasiswa bisa berkomunikasi secara interaktif melalui grup.

Penggunaan bahasa oleh mahasiswa dalam konteks media sosial (dalam hal ini grup whatsapp) khususnya mata kuliah Bahasa Indonesia menunjukkan representasi atau kepribadian diri mereka masing-masing. Penggunaan media whatsapp untuk komunikasi interaktif antara dosen dengan mahasiswa memiliki keunikan tersendiri. Penggunaan bahasa di whatsapp pada dasarnya cenderung tidak formal karena di luar kelas, namun mahasiswa harus berusaha menggunakan bahasa yang santun karena di dalamnya ada dosen sebagai pengontrol komunikasi atau informasi, seperti yang dikatakan Widatama, dkk (2022) kesantunan merupakan wujud menyatakan etika seseorang dalam berinteraksi sehari-hari.

Dosen yang berperan sebagai pendidik atau pengajar seharusnya mendapat sikap yang santun dari para mahasiswa yang di didik sebagai bentuk penghargaan. Kesantunan berbahasa mahasiswa memiliki korelasi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penutur atau mahasiswa yang santun dalam berbahasa ketika berinteraksi dengan lawan tutur baik secara tatap muka atau lewat media whatsapp merupakan penutur menyalurkan energi positif dari dirinya kepada lawan bicaranya. Energi positif ini akan ditanggapi dan akan menimbulkan sikap yang positif dari lawan bicara dengan mendapat kepercayaan lebih atau pelayanan yang lebih baik. Dengan demikian, kesantunan berbahasa sangat mempengaruhi suasana hati seseorang yang akan berdampak pada aktivitas belajar mengajar di kelas. Sikap santun berbahasa ini juga akan membawa dampak yang positif kepada suasana komunikasi yang dapat berdampak pada proses pembelajaran.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Najichah dan Nurfadilah (2021) yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Melalui Pesan Whatsapp antara Mahasiswa dan Dosen", meneliti tentang pelanggaran maksim prinsip kesantunan dalam komunikasi mahasiswa dan dosen dari lima perguruan tinggi di Indonesia. Widatama, dkk (2022) yang berjudul "Kesantunan Tutur Siswa Kelas XII SMA Veteran 1 Sukoharjo Terhadap Guru Melalui Media Whatsapp", meneliti tentang kesantunan tutur yang digunakan siswa kepada guru melalui media pesan Whatsapp. Penelitian Tubi, dkk (2021) yang berjudul "Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia", meneliti tentang pematuhan prinsip kesantunan bahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa pada pesan whatsapp yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen.

Selanjutnya penelitian oleh Sulistyorini, dkk (2018) dengan judul "Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati dan Maksim Penghargaan dalam Grup Whatsapp Mahasiswa", meneliti tentang penyimpangan maksim yang berfokus pada maksim kerendahan hati dan maksim penghargaan. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Abid (2019) dengan judul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial Whatsapp", meneliti tentang penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui Whatsapp yang berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, hingga mengungkapkan maksud dengan tidak sopan. Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada jenis grup Whatsapp yang diteliti. Grup Whatsapp yang dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini adalah grup Whatsapp pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Kebaharuan lain dari penelitian ini adalah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dari Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim.

Pada penelitian ini akan menggunakan prinsip kesantunan dari Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim. Leech (1993) merumuskan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan atau kearifan dimaksudkan meminimalkan atau mengurangi kerugian terhadap orang lain, (2) maksim kedermawanan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri atau memaksimalkan pengorbanan terhadap diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain, meminimalkan cacian untuk orang lain, dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan atau kesepakatan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain dan menghendaki penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara keduanya, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, seseorang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara komprehensif pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam grup kelas bahasa Indonesia di Universitas Teuku Umar. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi percakapan di dalam grup antara dosen dan mahasiswa pada aplikasi Whatsapp. Objek penelitian adalah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data dokumentasi, yaitu tahapan pengumpulan data peneliti mengumpulkan dokumen seperti majalah, koran, artikel, dan konten media sosial dari penelitian (Creswell 2016). Data dikumpulkan melalui tangkapan layar percakapan antara mahasiswa dan dosen di dalam grup mata kuliah bahasa Indonesia sebagai data dokumentasi. Setelah data terkumpul, data diinventarisasikan ke dalam tabel pengumpulan data.

Teknik analisis data terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian dan analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data terutama proses klasifikasi utamanya mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan dari Leech. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengartikan temuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

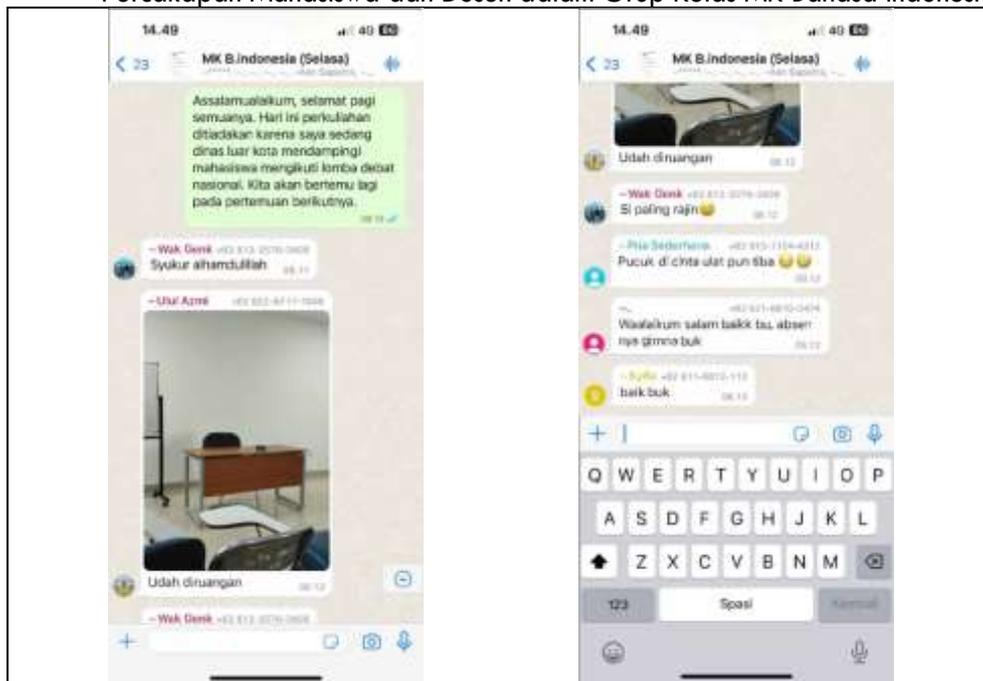
Penelitian ini menghasilkan temuan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pada Whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia, yaitu berupa pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, pelanggaran terhadap maksim kesimpatian, dan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tanpa disadari mahasiswa dalam menulis pesan di dalam grup yang terdapat dosen sebagai pengontrol komunikasi tidak memperdulikan kesantunan berbahasa. Dari hasil analisis penelitian ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan sebanyak empat pelanggaran maksim kebijaksanaan, satu pelanggaran maksim kesimpatian, lima pelanggaran maksim kemurahan, dan satu pelanggaran maksim kerendahan hati.

1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Media Pesan Whatsapp dalam grup mata kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menemukan beberapa data terkait pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi pelanggaran maksim kebijakan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Tata bahasa seseorang dalam berkomunikasi dapat menggambarkan kesantunan berbahasanya, jika tata bahasa seseorang kurang sesuai dengan aturan budaya maka akan mendapatkan penilaian negatif dan tentu saja melanggar prinsip kesantunan. Oleh karena itu, berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini akan disajikan selanjutnya sesuai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dalam whatsapp grup mata kuliah bahasa Indonesia.

Data 1: Percakapan pada whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa. Pada data 1 ini ditemukan adanya beberapa pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran maksim kemurahan, kerendahan hati, dan kebijakan.

Gambar 1.
Percakapan Mahasiswa dan Dosen dalam Grup Kelas MK Bahasa Indonesia



Sumber: dokumentasi pribadi

Konteks : Dosen memberikan kabar bahwa perkuliahan ditiadakan karena dosen sedang dinas luar kota.

Dosen: Assalamualaikum, selamat pagi semuanya. Hari ini perkuliahan ditiadakan karena saya sedang dinas luar kota mendampingi mahasiswa mengikuti lomba debat nasional. Kita akan bertemu lagi pada pertemuan berikutnya.

Mahasiswa 1: Syukur alhamdulillah

Mahasiswa 2: Udah diruangan

Mahasiswa 1: Si paling rajin

Mahasiswa 3: Pucuk di cinta ulat pun tiba

Mahasiswa 4: Waalaikum salam baikk bu, absen nya gmana buk?

Pada data di atas ditemukan pelanggaran maksim kemurahan yang seharusnya mengutamakan kesopanan rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, namun yang terjadi mahasiswa melakukan pelanggaran maksim kemurahan dengan pernyataan “syukur alhamdulillah” dan “pucuk di cinta ulat pun tiba”. Maksud pernyataan kedua mahasiswa tersebut adalah ungkapan keinginan sesungguhnya tidak ingin masuk pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya ketidakhormatan pada dosen sebagai mitra tutur dalam percakapan tersebut. Pada maksim kemurahan terdapat prinsip yang harus dipatuhi, yaitu menuntut penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Leech 1993). Mahasiswa 1 dan mahasiswa 3 menggunakan ragam bahasa yang tingkat kesantunannya rendah dengan tujuan meraih keuntungan untuk diri sendiri dan secara langsung merugikan orang lain. Tuturan yang dilontarkan para mahasiswa yang memiliki nilai yang bersifat menekan dan merendahkan mitra tutur sehingga membuat mitra tutur dalam hal ini dosen menjadi tidak nyaman dalam mengomunikasikan suatu informasi.

Pelanggaran kedua, yaitu pada maksim kerendahan hati, yang seharusnya mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri namun terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa 1 dan 2. Pada data mahasiswa 2 mengatakan “udah diruangan”, dan mahasiswa 1 memberikan respon “Si paling rajin” dalam hal ini tuturan mahasiswa 1 bukan memuji lawan tutur melainkan memberikan suatu sindiran karena sudah berada di ruangan kelas padahal dosen mengabarkan tidak hadir. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakrendahan hati pada mahasiswa lainnya serta dosen sebagai mitra tutur dalam percakapan tersebut. Dalam prinsip maksim kerendahan hati harus dipatuhi yakni mengutamakan pujian pada orang lain dan rendah hati pada diri sendiri. Tuturan yang merendahkan orang lain ini akan membuat mitra tutur tidak percaya diri dalam berkomunikasi.

Pelanggaran lainnya terjadi pada maksim kebijakan yang memiliki prinsip harus dipatuhi mengutamakan kearifan bahasa dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Pelanggaran dilakukan oleh mahasiswa 4 ketika merespon informasi yang diberikan oleh dosen melalui pernyataan “waalaikum salam

baik bu, absen nya gmna buk". Ujaran tersebut melanggar maksim kebijakan karena penutur hanya menguntungkan atau mementingkan diri sendiri dengan menanyakan daftar kehadiran tanpa masuk perkuliahan. Tuturan Mahasiswa 4 tersebut menunjukkan terjadinya pelanggaran pada prinsip kesantunan maksim kebijakan karena terdapat implikatur yang menunjukkan bahwa penutur ingin memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Penutur sebenarnya setuju tidak masuk perkuliahan, tetapi menginginkan kehadiran seperti perkuliahan berlangsung.

Percakapan pada whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa. Pada data 2 ini ditemukan adanya beberapa pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran maksim kemurahan dan maksim kebijakan.

Data 2: Percakapan pada whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa. Pada data 1 ini ditemukan adanya beberapa pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran maksim kemurahan, kerendahan hati, dan kebijakan.

Gambar 2.
Percakapan Mahasiswa dan Dosen dalam Grup Kelas MK Bahasa Indonesia



Sumber: dokumentasi pribadi

Konteks: Dosen mengarahkan satu hari sebelumnya kepada mahasiswa untuk membawa tugas pada saat perkuliahan.

Dosen: Besok harap dibawa tugas kelompoknya ya.

Mahasiswa 1: Semua kelompok bu?

Mahasiswa 2: Buk besok semua kelompok maju buk apa enggak?

Mahasiswa 3: Kelompok yg ada nama Dhea Faradilla putri mana e?

Pelanggaran pertama pada maksim kemurahan. Pelanggaran maksim ini dilakukan oleh mahasiswa 2 dan 3 dengan memakai bahasa nonformal, hal itu terlihat pada tuturan yang digunakan pada percakapan di atas seperti, apa enggak (atau tidak) dan mana e (yang mana ya). Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan ketidakmurahan hati para mahasiswa kepada dosen sebagai mitra tutur. Sudah seharusnya mahasiswa menggunakan ragam bahasa formal dalam bertindak tutur karena percakapan terkait tugas perkuliahan dalam lingkup akademik. Hal itu ditegaskan pada prinsip kesantunan maksim kemurahan oleh Rahardi (2005) bahwa tuturan dianggap sopan ketika penutur berusaha memberikan apresiasi rasa hormat kepada mitra tutur. Prasetya, dkk (2015) kesantunan berbahasa merupakan etika dalam bersosialisasi di masyarakat, misalnya dalam ranah dunia pendidikan. Percakapan data di atas ini telah melanggar prinsip kesantunan pada maksim kemurahan, yaitu mengutamakan kesalutan rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri.

Pelanggaran kedua, yaitu maksim kebijakan. Pelanggaran maksim kebijakan dilakukan oleh mahasiswa 1 dan 2 yang menyatakan "Semua kelompok buk?" dan "Buk besok semua kelompok maju buk apa enggak?" dengan menunjukkan adanya ketidakpatuhan pada prinsip maksim kebijakan, yaitu mengutamakan kearifan bahasa dan meminimalkan keuntungan diri memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Pada tuturan di atas, mahasiswa lebih mementingkan dirinya sendiri dengan bertanya pernyataan dosen sebelumnya untuk semua kelompok atau tidak. Pertanyaan yang diberikan menunjukkan bahwa mahasiswa mengedepankan dirinya dan menyebabkan kerugian pada mitra tutur, yaitu dosen. Dengan adanya pertanyaan tersebut, dosen menjadi pihak yang dirugikan karena harus memberi jawaban

pengulangan atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa. Hal ini melanggar prinsip maksim kebijakan, yakni meminimalkan keuntungan diri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

Data 3: Percakapan pada whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa. Pada data 3 ini ditemukan adanya dua pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran maksim kemurahan dan maksim kebijakan

Gambar 3.
Percakapan Mahasiswa dan Dosen dalam Grup Kelas MK Bahasa Indonesia



Sumber: dokumentasi pribadi

Konteks: Pagi hari dosen memberikan informasi agar tidak ada mahasiswa yang terlambat datang perkuliahan karena akan diadakan diskusi kelompok.

Dosen : Siang nanti kita mulai diskusi kelompoknya ya. Harap kepada seluruh mahasiswa datang tepat waktu!

Mahasiswa : Assalamualaikum buk mengganggu waktu nya kelompok 2 mungkin agak telat dikit masuk nya

Pelanggaran pada data 3, yaitu maksim kemurahan. Pada data di atas ditemukan pelanggaran maksim kemurahan yang seharusnya mengutamakan rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri sesuai dengan kepatuhan maksim kemurahan, namun yang terjadi mahasiswa melakukan pelanggaran maksim kemurahan dengan pernyataan “Assalamualaikum buk mengganggu waktu nya kelompok 2 mungkin agak telat dikit masuk nya”. Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan mahasiswa tersebut adanya pelanggaran prinsip kesantunan yang mencerminkan hilangnya rasa hormat kepada mitra tutur, yaitu dosen. Dosen sebelumnya sudah mengatakan untuk datang tepat waktu, namun mahasiswa tidak menunjukkan kepatuhan melainkan memberikan pernyataan yang berlawanan. Bukan hanya melanggar maksim kemurahan, data di atas juga melanggar maksim kebijakan yang mana mitra tutur dirugikan karena dilanggar arahnya dan penutur menguntungkan diri sendiri yang merugikan orang lain karena dengan keterlambatannya datang saat perkuliahan tentu saja akan mengganggu jalannya proses pembelajaran. Jadi, pihak yang dirugikan dan diberatkan bukan hanya dosen namun mahasiswa lainnya yang datang tepat waktu. Oleh karena itu, percakapan mahasiswa dengan dosen pada data di atas telah terjadi pelanggaran maksim kebijakan.

Data 4: Percakapan pada whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa. Pada data 4 ini ditemukan adanya pelanggaran maksim kemurahan dan maksim kesimpatisan.

Gambar 4.
Percakapan Mahasiswa dan Dosen dalam Grup Kelas MK Bahasa Indonesia



Sumber: dokumentasi pribadi

Konteks: Dosen memberikan informasi bahwa perkuliahan dialihkan menjadi seminar umum.

Dosen: Assalamualaikum, selamat pagi. Sesuai arahan pihak MKU bahwa perkuliahan yang berada di jadwal pukul 08.00-12.00 wib agar dialihkan mahasiswanya untuk mengikuti seminar umum terkait pengembangan karakter diri. Silakan datang ke Aula Terintegrasi dan mengikuti seminarnya.

Mahasiswa 1: (mengirimkan foto keadaan hujan deras) udah nyampe + hujan + dari Kaway XVI bayangin aja

Mahasiswa 2: *ujian*

Mahasiswa 3: *Pulang lul pulang*

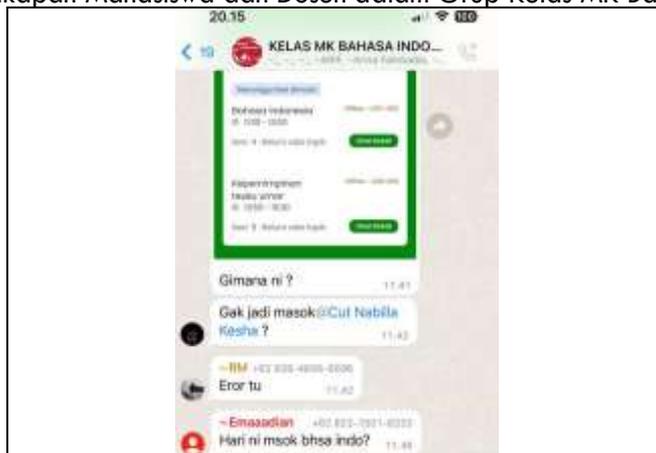
Pelanggaran pertama yang terjadi pada data 4 adalah pelanggaran maksim kemurahan. Mahasiswa tidak ada yang merespon dengan santun dan baik informasi yang diberikan dosen dan hanya fokus pada diri sendiri. Hal tersebut mencerminkan ketidakpatuhan pada maksim kemurahan yang seharusnya mengutamakan rasa hormat kepada pihak lain atau mitra tutur. Pada data di atas terlihat bahwa para mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada dosen yang sebagai mitra tutur dalam konteks percakapan tersebut dan mencoba mengabaikan informasi yang diberikan dosen.

Kedua, pelanggaran yang terjadi pada maksim kesimpatian. Pelanggaran pada maksim kesimpatian terjadi jika penutur terlihat tidak peduli atau tidak menunjukkan rasa simpati pada orang lain. Pelanggaran maksim kesimpatian pada data 4 terlihat melalui pernyataan yang diberikan oleh Mahasiswa 2 dan 3 terhadap Mahasiswa 1. Pada percakapan Mahasiswa 1 mengatakan keluhan "udah nyampe + hujan + dari Kaway XVI bayangin aja" dengan maksud agar mitra tutur lainnya memiliki rasa simpati kepadanya, namun yang terjadi sebaliknya. Terjadi pelanggaran atau penyimpangan maksim kesimpatian yang dituturkan oleh mahasiswa 2 dan 3, dengan pernyataan "ujian" dan "Pulang lul pulang", kedua ujaran tersebut memiliki maksud meledek mitra tutur lainnya yang sedang dalam kondisi tidak baik. Hal itu bertentangan dengan yang dikatakan Leech (dalam Pranowo 2012) bahwa tuturan yang santun berusaha meminimalkan ungkapan yang tidak melukai hati mitra tutur. Terlihat jelas bahwa tidak adanya rasa simpati kepada orang lain dan melukai perasaan mitra tutur pada konteks percakapan data di atas.

Dosen: Siang nanti kita mulai diskusi kelompoknya ya. Harap kepada seluruh mahasiswa datang tepat waktu!

Data 5: Percakapan pada whatsapp grup kelas mata kuliah bahasa Indonesia oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa. Pada data 5 ini ditemukan adanya pelanggaran maksim kebijakan dan maksim kemurahan.

Gambar 5.
Percakapan Mahasiswa dan Dosen dalam Grup Kelas MK Bahasa Indonesia



Sumber: dokumentasi pribadi

Konteks: Mahasiswa bertanya kepada dosen terkait jadwal perkuliahan yang berganti pada portal pembelajaran.

- Mahasiswa 1 : (Mahasiswa mengirimkan layar tangkap portal) Gimana ni ?
Gak jadi masuk @dosen
- Mahasiswa 2 : Error tu
- Mahasiswa 3 : Hari ni msok bhsa indo?
- Dosen: : Portal pembelajaran sepertinya sedang bermasalah. Diabaikan saja jadwal yang berganti, namun perkuliahan tetap seperti jadwal biasanya.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pertama yang terjadi pada percakapan di atas adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Mahasiswa pada data 5 di atas menunjukkan ketidakpatuhan terhadap prinsip maksim kebijaksanaan, yaitu semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya (Yanti dkk. 2021). Terlihat bahwa mahasiswa ketika mengirimkan pesan kepada dosen melalui grup kelas, tidak menggunakan salam atau kalimat pengantar sebelum bertanya, melainkan langsung menuliskan pertanyaannya tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan dan menandai langsung dosennya. Hal itu menunjukkan sikap yang tidak sopan kepada mitra tutur dalam konteks ini dosen. Seyogyanya mahasiswa menghormati dan bertutur sopan santun kepada seseorang yang seharusnya dihormati. Dengan demikian, tuturan mahasiswa 1 dan 3 merupakan penyimpangan maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran kedua terjadi pada prinsip maksim kemurahan. Pesan yang dikirimkan mahasiswa pada data di atas menunjukkan ketidakpatuhan terhadap prinsip maksim kemurahan. Terlihat jelas pada data bahwa mahasiswa tidak memberikan rasa hormat kepada dosen dengan cara bertanya tanpa diawali salam hingga langsung menandai dosen seperti mengirimkan pesan dengan teman sebaya. Rentang usia yang terpaut jauh seharusnya menjadikan mahasiswa lebih menghormati seorang dosen yang mengajar, karena dosen di kelas bukan sebagai pengajar saja melainkan juga sebagai orang tua di perkuliahan. Seperti yang dikatakan Zamzani dkk. (2011) bahwa dalam komunikasi rentang usia juga mempengaruhi kesantunan dalam tuturan. Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor status, jenis kelamin, usia, dan hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas mahasiswa sudah melakukan penyimpangan maksim kesantunan, yaitu kemurahan karena tidak mengutamakan rasa hormat kepada orang lain.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa sering kali terjadi dalam komunikasi melalui pesan teks. Pelanggaran prinsip kesantunan bukan hanya terjadi pada saat percakapan lisan, namun juga terjadi dalam percakapan teks. Media pesan Whatsapp yang memiliki sifat bebas ini menjadikan mahasiswa dalam bertutur tidak menghiraukan aspek kesantunan berbahasa karena tidak berhadapan langsung dengan mitra tutur. Mahasiswa condong mengekspresikan dirinya tanpa memandang siapa lawan tuturnya walaupun dosen. Padahal dosen jika di dalam sebuah grup kelas perkuliahan adalah seorang pemegang kendali dan informan utama terkait proses perkuliahan, seyogyanya mahasiswa memiliki sikap santun dalam bertutur. Obidovna (2022) dalam penelitiannya mengemukakan pandangan tentang kesopanan sebagai ketaatan terhadap aturan perilaku yang dikaitkan dengan gaya bicara. Secara tradisional diyakini bahwa semakin formal situasi komunikasi, dan semakin besar jarak sosial antara lawan bicara, maka seharusnya semakin

tinggi derajat kesopanan. Namun, yang terjadi adalah mahasiswa sangat santai dalam berkomunikasi karena menganggap whatsapp sebagai salah satu media sosial mengirim pesan yang bersifat bebas. Tidak dipungkiri jika pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan mahasiswa telah mencerminkan budi pekertinya. Dalam penelitiannya, Yu & Ren (2013) mengatakan bahwa dalam komunikasi manusia, kesantunan berbahasa sangatlah penting karena kesantunan sebagai kunci dalam meningkatkan hubungan interpersonal dan komunikasi. Prinsip kesantunan berperan sebagai bagian penting dalam komunikasi manusia. Jika seseorang dapat mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur maka dapat berekspresi bijaksana, sedangkan jika seseorang melanggar prinsip kesantunan, maka memungkinkan lawan bicara tidak senang dalam mendengarkan, sehingga menjadikan komunikasi berjalan tidak baik.

SIMPULAN

Kesantunan merupakan strategi yang dibangun dalam komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Artinya, penutur dan mitra tutur diikat oleh maksim yang harus dipatuhi agar menjaga keharmonisan agar tidak merasa dirugikan. Demikian halnya antara dosen dan mahasiswa, kesantunan sangat mempengaruhi proses aktivitas belajar mengajar karena akan membawa dampak yang positif pada suasana komunikasi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, komunikasi melalui media sosial seringkali mengabaikan hal-hal yang seharusnya menjadi perhatian. Adapun pelanggaran kesantunan berbahasa yang paling banyak dilanggar adalah maksim kemurahan sebanyak lima pelanggaran, karena seringkali mahasiswa yang mengabaikan rasa hormat kepada orang lain, baik dosen atau sesama mahasiswa. Lalu, pelanggaran lainnya diikuti oleh pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak empat pelanggaran, satu pelanggaran maksim kesimpatisan, dan satu pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat menjadi bahan perhatian semua pihak agar lebih peduli terhadap kesantunan berbahasa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan kebahasaan khususnya dalam etika kesantunan dalam berbahasa mahasiswa dengan dosen.

REFERENSI

- Abid, Syaiful. 2019. "Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial WhatsApp." *Seminar nasional pendidikan bahasa dan sastra (Semiba 2019)*: 230-244.
- Cahyani, Desy Nur, and Fathur Rokhman. 2017. "Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: Kajian sosiopragmatik." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1): 44-52.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th edition). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* (3rd edition). Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (translated by M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslihah, Nur Nisai, and Riko Febrianto. 2017. "Pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa indonesia." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)* 1(1): 99-118.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Najichah, Amalia Fajriyyatin, and Kurnia Dewi Nurfadilah. 2021. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Melalui Pesan Whatsapp Antara Mahasiswa dan Dosen." *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences* 2(2): 71-79.
- Obidovna, Djalilova Zarnigor. 2022. "The Main Concepts Of Politeness In Modern Linguopragmatics: The Politeness Principle By J. Leech." *International Journal of Pedagogics* 2(11): 15-20.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prasetya, Kiftian Hady, Hani Subakti, and Ari Musdolifah. 2022. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(1): 1019-1027.
- Rahardi, Rahadi Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, Rahadi Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sulistiyorini, Teti Bekti. 2018. "Penyimpangan maksim kerendahan hati dan maksim penghargaan dalam grup WhatsApp mahasiswa." *Seminar Nasional SAGA 4 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)*: 187-194.
- Tubi, Dicko Mifrian, Bambang Djunaidi, and Ngudining Rahayu. 2021. "Analisis kesantunan bahasa mahasiswa dalam pesan whatsapp terhadap dosen program studi pendidikan bahasa indonesia." *Jurnal Ilmiah Korpus* 5(1): 26-34.
- Widatama, Shafira Kiemas, Ningrum, I. S., Sukarno., & Sukirno. 2022. "Kesantunan Tutar Siswa Kelas Xii SMA Veteran 1 Sukoharjo terhadap Guru Melalui Media Whatsapp." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 17(1): 87-94.
- Yanti, L. P. F., I Nyoman Suandi, and I Nyoman Suidiana. 2021. "Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10(1): 139-150.
- Yayuk, Rissari. 2012. *Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Banjar*. Banjar Baru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Yu, H. A. O., and C. H. I. Ren. 2013. "Politeness principle in human communication." *Studies in Sociology of Science* 4(3): 54-57.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, Yayuk Eny R. 2011. "Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka." *LITERA* 10(1): 35-50.